

## Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja Karya Zee Zee Aurora

Rahayu Listyowati<sup>1</sup> Atiqa Sabardila<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1</sup>

Email: [A310220050@student.ums.ac.id](mailto:A310220050@student.ums.ac.id)<sup>1</sup> [as193@ums.ac.id](mailto:as193@ums.ac.id)<sup>2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received : 03-12-2024

Revised : 03-12-2024

Accepted 03-12-2024

#### Keywords:

Grammatical cohesion, lexical cohesion, novel, conjunction, antonymy.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze grammatical and lexical cohesion in the novel Life is Not Always Fine by Zee Zee Aurora. Grammatical and lexical cohesion are important aspects in maintaining the integrity of the text, resulting in a story line that is more coherent and easy for readers to understand. This research uses a qualitative descriptive method with a text analysis approach, where data is taken from various chapters in the novel. Data were analyzed based on the theory of grammatical cohesion which includes reference, substitution, ellipsis and conjunction, as well as lexical cohesion which includes repetition, synonymy, antonymy and collocation. Apart from that, this research also uses data collection carried out through documentation techniques. The research results show that this novel uses grammatical cohesion predominantly in references and conjunctions, while in lexical cohesion, repetition and synonymy are most often used. This use of grammatical and lexical cohesion contributes to an orderly storyline and strengthens the emotional meaning and themes in the novel. It is hoped that this research can provide new insights into the linguistic study of literary texts and become a reference for writers in improving the quality of text integration in literary works.*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



### Corresponding Author:

Rahayu Listyowati

Universitas Muhammadiyah Surakarta

[A310220050@student.ums.ac.id](mailto:A310220050@student.ums.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah novel, buku, artikel, atau pidato, ada baiknya terdapat unsur kohesi dankoherensi. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Hidup Tak Selalu Baik Baik Saja yang merupakan salah satu bentuk karya sastra. (Zee Zee Aurora 208 halaman). Sumiharti & Mia (2020: 251-252) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah prosa yang menceritakan seseorang atau beberapa tokoh dalam beberapa atau ratusan halaman. Menurut Saputro & Endah (2020: 76) novel juga dapat diartikan sebagai cerita fiksi yang dituangkan dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Muhyidin(2021: 111) novel termasuk ke dalam wacana fiksi. Penggunaan aspek leksikalsinonimi dan antonimisangat penting untuk membangun sebuahparagraf yang kohesif(Sanajaya, dkk; 2020: 262).. Koherensi adalah hubungan antaraunsur yang satu dengan unsur yang lain, dan koherensi itu

sendiri adalah hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga makna keseluruhannya menjadi rasional, lengkap, dan jelas (Nurkhayati, dkk; 2022: 84). Menurut Rahmalia, dkk (2021:264) Kohesi ada dalam strata gramatikal maupun leksikal. Dalam penelitian mengenai kohesi gramatikal dan leksikal pada novel *Hidup Tak Selalu Baik-Baik Saja* karya Zee Zee Aurora penting untuk memahami bagaimana struktur bahasa berfungsi dalam menciptakan keterpaduan teks yang padu dan mudah dipahami. Kohesi adalah aspek penting dalam analisis wacana yang memungkinkan elemen-elemen bahasa saling berhubungan dengan baik, sehingga tercipta keutuhan makna dan kesatuan dalam teks.

Dalam teks sastra, seperti novel, penulis seringkali menggunakan berbagai teknik kohesi untuk membangun alur cerita, memperkaya karakter, dan menyampaikan pesan dengan cara yang efektif. Novel karya Zee Zee Aurora ini mengandung banyak elemen kohesi yang menciptakan hubungan antar kalimat dan paragraf, baik melalui perangkat gramatikal seperti konjungsi, referensi, dan substitusi, maupun leksikal seperti sinonimi, antonimi, dan repetisi kata. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana kohesi gramatikal dan leksikal digunakan dalam novel *Hidup Tak Selalu Baik-Baik Saja*. Di dalam novel, buku, artikel atau pidato akan lebih baik jika di dalamnya terdapat kohesi dan koherensi. Pengertian kohesi sendiri merupakan kecocokan ikatan pada unsur yang satu dengan unsur yang lainnya (Ismawati, dkk; 2020: 140)

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai mekanisme kebahasaan yang membentuk keterpaduan dan keutuhan teks, serta untuk melihat bagaimana penggunaan kohesi tersebut memengaruhi pemahaman pembaca terhadap alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan penulis. Susilawati(2021: 191) kohesi merupakan aspek penting dari wacana. Menurut Ardiyanti & Ririn (2019: 8) Kohesi terdiri dari dua bagian: kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal adalah kohesi yang berhubungan dengan pola kalimat, dan kohesi leksikal adalah kohesi yang berhubungan dengan konsep makna. Menurut Rizal, dkk(2018: 362) kohesi dapat dibagi menjadi beberapa jenis seperti referensi, substitusi, elipsis, paralelisme, dan konjungsi. Adapun kohesi leksikal dibedakan atas beberapa jenis seperti sinonimi, repetisi, antonimi, kolokasi, dan hiponimi. Penggunaan aspek leksikal sinonimi dan antonimi sangat penting untuk membangun sebuah paragraf yang kohesif (Sabardila, dkk; 2021: 82). Dwinuryati, dkk (2018: 63) menjelaskan bahwa kohesi berperan penting membantu pembaca menafsirkan atau menginterpretasi teks. Sedangkan Kamal(2021: 150) berpendapat bahwa koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, terutama susunan ide dan konsep, dan berkat hubungan yang terjalin antar merekaini, isi teks dapat dimengerti dan relevan. Hasil penelitian ini bertujuan agar memudahkan siswa untuk memperdalam kemampuan menulis. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan agar siswa dapat melihat dan mengetahui contoh-contoh penggunaan bentuk kohesi, serta memiliki pemahaman mengenai kohesi, khususnya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Aprilia, dkk; 2022: 376)

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks. Adapun pemilihan metode tersebut karena tujuan penelitian ini tidak hanya pada analisis saja, tetapi juga berusaha mendeskripsikan kohesi gramatikal (Tjahyadi; 2020). Data penelitian berupa teks dari novel, khususnya pada struktur kalimat dan pilihan kata yang digunakan oleh penulis. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah novel *Hidup Tak Selalu Baik-Baik Saja* karya Zee Zee Aurora. Fokus penelitian adalah pada kohesi gramatikal (misalnya penggunaan referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi) dan kohesi leksikal (misalnya repetisi, sinonim, antonim, kolokasi) yang terdapat dalam kalimat-kalimat di novel ini.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkahnya yaitu yang pertama Membaca novel secara keseluruhan untuk memahami konteks isi dan gaya bahasa; Menyeleksi kalimat atau paragraf yang mengandung unsur-unsur kohesi gramatikal dan leksikal; Mencatat dan mengklasifikasikan setiap unsur kohesi yang ditemukan sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan Mengidentifikasi dan mencatat jenis-jenis kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi) dan kohesi leksikal (repetisi, sinonim, antonim, kolokasi) pada setiap kalimat

atau paragraf. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori kohesi gramatikal dan leksikal. Dianalisis dengan cara penggunaan kohesi tersebut dalam membangun keutuhan makna dan struktur teks, setelah itu menyimpulkan hasil analisis dan memberikan gambaran umum mengenai penggunaan kohesi dalam novel tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Jumlah Kohesi Gramatikal dalam novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja Karya Zee Zee Aurora

No	Aspek Kohesi Gramatikal	Nilai
1	Referensi	6 data
2	Substitusi	5 data
3	Ellipsis	6 data
4	Kongjungsi	8 data
Jumlah		25 data

Berdasarkan tabel jumlah kohesi gramatikal dalam novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja Karya Zee Zee Aurora terdapat beberapa aspek gramatikal dengan rincian sebagai berikut: (1) pengacuan atau referensi 6 data (2) konjungsi 5 data, (3) elipsis sebanyak 6 data dan (4) substitusi sebanyak 8 data. Dengan penjelasan sebagai berikut:

##### A. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah salah satu jenis kohesi dalam linguistik yang mengacu pada keterikatan antar unsur dalam teks melalui struktur atau elemen gramatikal. Kohesigramatikal menciptakan hubungan antar kalimat dan antarbagian dalam suatu teks sehingga tercipta kesatuan makna dan alur yang padu. Dalam bahasa Indonesia, kohesi gramatikal dapat tercipta melalui beberapa perangkat, berkaitan dengan hal itu, didapatkan empat alat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsi Kusuma, dkk (2022: 377). Kohesi gramatikal memiliki empat aspek, yaitu pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkat. Hardiaz, dkk (2020:200)

Tabel 1. Jumlah Kohesi Gramatikal dalam novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja Karya Zee Zee Aurora

No	Aspek Kohesi Gramatikal	Nilai
1	Referensi	6 data
2	Substitusi	5 data
3	Ellipsis	6 data
4	Kongjungsi	8 data
Jumlah		25 data

Berdasarkan tabel jumlah kohesi gramatikal dalam novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja Karya Zee Zee Aurora terdapat beberapa aspek gramatikal dengan rincian sebagai berikut: (1) pengacuan atau referensi 6 data (2) konjungsi 5 data, (3) elipsis sebanyak 6 data dan (4) substitusi sebanyak 8 data. Dengan penjelasan sebagai berikut:

##### a. Referensi

Referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjukkan kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lain. Referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjukkan kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lain (Kusuma, dkk 2022: 377). Referensi adalah penggunaan kata atau frasa yang merujuk pada unsur lain dalam teks atau di luar teks. Contohnya adalah kata ganti (pronomina) seperti dia, mereka, ini, atau itu, yang dapat merujuk pada unsur yang sudah disebutkan sebelumnya dalam teks (endoforik) atau pada sesuatu yang berada di luar teks (eksforik). Menurut Ramlan (dalam Lestari, 2019: 77) referensi adalah bagian dari kohesi yang terkait dengan penggunaan kata atau frasa untuk menentukan kata atau frasa lain. Dalam penunjukan terdapat

dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kohesi gramatikal referensi adalah penggunaan kata yang mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya atau yang akan disebutkan dalam teks. Dalam konteks novel *Hidup Tak Selalu Baik-baik Saja karya Zee Zee Aurora*, berikut adalah contoh penerapan kohesi gramatikal referensi:

1. "Rina percaya diri sesuatu akan-baik saja. **Dia** tidak pernah meragukan keyakinannya itu." (13)
2. "Didi dari meja itu adalah buku harian yang **buku Itu** terlihat sudah tua dan usang." (14)
3. "Akhirnya, Andi dan Budi berhasil menyelesaikan proyek **mereka Ini** adalah hasil kerja keras yang tidak sia-sia." (14) .
4. "Rina merasa terjebak. **Dia** tidak tahu harus ke mana lagi." (22)
5. "Kota **itu** selalu ramai. Namun, di sudut tertentu, kesunyian terasa begitu mendalam." (39)
6. "Doni tidak yakin tentang rencananya. **Ia** khawatir tentang apa yang akan dikatakan oleh teman-temannya." (16)

Pada penemuan data (1) terdapat Kata *Dia* mengacu pada *Rina* yang disebutkan sebelumnya. Ini menunjukkan referensi anafora. Pada data (2) terdapat Frasa *Buku itu* merujuk pada sebuah buku harian yang telah disebutkan sebelumnya. Ini adalah contoh referensi demonstrativa. Pada data (3) terdapat Kata *mereka* mengacu pada pencapaian Andi dan Budi yang disebutkan sebelumnya. Pada data (4) terdapat Kata ganti *Dia* merujuk kembali kepada Rina yang disebutkan sebelumnya. Penggunaan referensi ini membantu menjaga kesinambungan dalam narasi dan menghindari pengulangan nama karakter yang berlebihan. Hal ini memudahkan pembaca untuk mengikuti alur cerita tanpa kebingungan. Pada data (5) Dalam kalimat ini, *itu* diulang sebagai referensi, mengaitkan dua kalimat yang berbeda tetapi berkaitan. Ini memberikan pembaca konteks yang lebih jelas mengenai suasana kota yang diceritakan, serta menunjukkan kontras antara keramaian dan kesunyian. Pada data (6) terdapat Kata ganti *Ia* merujuk pada Doni yang disebutkan sebelumnya. Penggunaan referensi ini menjaga kohesi dalam narasi, membuatnya lebih mudah bagi pembaca untuk memahami hubungan antara karakter dan perasaan mereka.

#### b. Substitusi

Mahajani, dkk (2021: 101) menjelaskan bahwa substitusi adalah proses penggantian suatu unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Substitusi dibuat dengan tujuan memperoleh ciri khas atau menjelaskan struktur tertentu.

7. "Rina dan Lisa selalu bekerja bersama. **Mereka** tidak pernah terpisah." (55).
8. "Dia sangat mencintainya. **Cintanya** begitu tulus dan dalam." (52)
9. "Hari itu sangat menyedihkan. Tidak ada yang ingin merasakan seperti **itu**." (45)
10. "selepas kejadian **itu**, saya tinggal dengan nenek dari ibu." (16)
11. "Dia bekerja keras setiap hari. **Melakukannya** tanpa mengeluh." (24).

Pada data (7) terdapat Penggunaan kata ganti orang seperti *mereka* menggantikan subjek yang telah disebutkan di kalimat sebelumnya. Pada data (8) terdapat Dalam kalimat ini, kata *cintanya* menggantikan *Dia sangat mencintainya*, sehingga menghindari pengulangan frasa yang sama. Substitusi ini membantu menjaga alur cerita tetap lancar dan memberikan fokus pada perasaan karakter tanpa mengulangi kata yang sama, sehingga pembaca tetap terhubung dengan emosi yang ditampilkan. Pada data (9) terdapat Kata *itu seperti* digunakan untuk menggantikan frasa deskriptif. Pada data (10) terdapat kata setelah kejadiannya menggambarkan, penulis, kata *paraitu* untuk mengacu kembali pada kejadian tersebut. Pada data (11) terdapat Kata *melakukannya* mungkin menggantikan frasa tindakan tertentu yang disebutkan di kalimat sebelumnya.

#### c. Konjungsi

Konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan. Menggabungkan atau menghubungkan kata ke kata, kalimat ke kalimat, klausa ke klausa, kalimat ke kalimat, dll. Menurut Aisyah(2019: 157) konjungsi adalah satuan bahasa yang digunakan untuk menggabungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat.

12. "Dia merasa sedih, **dan** dia tidak tahu harus berbuat apa." (24)
13. "Dia ingin pergi, **tetapi** dia merasa terikat." (30)
14. "Dia terlambat bangun, **sehingga** dia tidak sempat sarapan." (33)
15. "Apakah dia memilih untuk berjuang, **atau** menyerah saja?" (34)
16. "Dia merasa lelah, **karena** dia bekerja keras sepanjang malam." (35)
17. "Dia ingin berjuang untuk mimpinya, **tetapi** dia merasa lelah dan tidak percaya diri." (38)

18. "Mereka pergi ke pantai **karena** cuaca sangat baik, **dan** suasananya terasa menyenangkan."(39)
19. "Dia berusaha keras untuk mencapai tujuannya, **meskipun** banyak rintangan yang harus dihadapi." (41)

Pada data (12) terdapat konjungsi *dan* menghubungkan dua kalimat yang menunjukkan kondisi emosional tokoh. Ini membantu menciptakan alur cerita yang lebih lancar, menunjukkan keterkaitan antara perasaan dan tindakan yang tidak pasti. Pada data (13) terdapat Konjungsi *tetapi* menunjukkan kontradiksi antara keinginan dan realitas. Ini memperlihatkan konflik batin yang dialami tokoh, memperdalam karakterisasi dan memberi dimensi pada alur cerita. Pada data (14) terdapat Konjungsi *sehingga* menghubungkan dua pernyataan dengan menunjukkan hubungan sebab akibat. Ini membantu pembaca memahami konsekuensi dari tindakan yang diambil oleh tokoh. Pada data (15) terdapat Konjungsi *atau* memberikan pilihan yang harus dihadapi oleh tokoh, menciptakan ketegangan dalam cerita dan memperlihatkan dilema yang dihadapi. Pada data (16) terdapat Konjungsi *karena* menjelaskan alasan di balik perasaan tokoh. Ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang latar belakang emosional karakter. Pada data (17) terdapat Konjungsi *tetapi* digunakan untuk menunjukkan pertentangan antara keinginan karakter untuk mengejar mimpi dan perasaan lelah serta tidak percaya diri yang dialaminya. Penggunaan konjungsi ini menciptakan ketegangan emosional dan menyoroti dilema yang dihadapi karakter, sehingga pembaca dapat lebih memahami konflik batin yang dialaminya. Pada data (18) terdapat Di sini, konjungsi *karena* digunakan untuk menjelaskan alasan di balik keputusan mereka pergi ke pantai, sementara *dan* menghubungkan dua pernyataan yang saling melengkapi. Ini membantu pembaca memahami konteks situasi dan memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perasaan karakter. Pada data (19) terdapat Konjungsi *meskipun* digunakan untuk menunjukkan bahwa ada kendala atau tantangan yang harus dihadapi oleh karakter, tetapi dia tetap berusaha keras. Penggunaan konjungsi ini menekankan ketekunan karakter meskipun situasinya sulit, sehingga menciptakan kedalaman pada karakterisasi dan tema perjuangan dalam novel.

#### d. Elipsis

Menurut Nurkholifah, dkk(2021: 4314)elipsis adalah proses menghilangkan kata-kata yang disebutkan pada kata atau kalimat sebelumnya dalam satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang disingkat dapat disimpulkan dari konteks bahasa atau konteks di luar bahasa.

20. "Danu sakit sehingga **ia** tidak masuk sekolah." (45)
21. "Dia merasa kesepian, jadi **dia** memutuskan untuk pergi ke taman." (46)
22. "Saya suka buku, terutama **buku** fiksi." (46)
23. "Mereka berencana untuk pergi berlibur, tetapi **mereka** belum menentukan tanggal." (51)
24. "Dia berjuang dengan masalahnya, tetapi **dia** tidak ingin menyerah." (53)
25. "Kucing itu tidur di sofa, dan **kucing itu** sangat nyaman." (51)

Pada data (20) terdapat Kata *ia* dihapus karena subjek sudah jelas dari konteks sebelumnya. Pada data (21) Kata *dia* dihilangkan pada kalimat kedua karena subjek sudah jelas dari kalimat sebelumnya. Ini membuat kalimat lebih ringkas dan langsung. Pada data (22) Kata *buku* dihilangkan setelah *terutama*, karena konteks sebelumnya sudah cukup menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah buku. Ini membantu menghindari repetisi dan membuat kalimat lebih efisien. Pada data (23) terdapat Pelebaran kata *mereka* pada kalimat kedua dihilangkan, karena sudah disebutkan sebelumnya. Ini menciptakan kesinambungan dan fokus pada rencana yang dibahas. Pada data (24) terdapat Penghilangan kata *dia* pada kalimat kedua membantu menjaga kelancaran narasi tanpa kehilangan makna. Pada data (25) terdapat Penghilangan *kucing itu* pada kalimat kedua dihilangkan karena sudah jelas, sehingga menghindari pengulangan yang tidak perlu.

#### B. Kohesi Leksikal

Analisis Kohesi Leksikal adalah hubungan kosakata antara bagian-bagian wacana. Mempertahankan kecocokan struktural yang kohesif. Kohesi leksikal adalah salah satu jenis kohesi dalam teks yang menciptakan hubungan makna antarbagian melalui pilihan kata (leksikon). Penggunaan aspek leksikal sinonimi dan antonimi sangat penting untuk membangun sebuah paragraf yang kohesif (Sanajaya, dkk; 2020: 262). Kohesi ini bertujuan untuk memperkuat keterpaduan dan konsistensi makna dalam teks. Dalam karya sastra seperti novel, kohesi leksikal membantu membangun suasana, tema, karakterisasi, dan alur cerita, sehingga pembaca lebih mudah memahami dan mengikuti narasi. Beberapa jenis kohesi leksikal meliputi: antonimi, sinonimi, repetisi, dan hiponimi. Analisis aspek leksikal wacana berfokus pada makna unsur-unsur internal wacana

(Mulyana dalam Zuhriyah, 2019: 29). Temuan data didasarkan pada penandaleksikal, yaitu sinonim, pengulangan, antonim, dan hiponim. (Kusuma, dkk 2022: 377)

Tabel 2. Jumlah Kohesi leksikal dalam novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja Karya Zee Zee Aurora

No	Aspek Kohesi Leksikal	Nilai
1	Antonimi	5 data
2	Sinonimi	8 data
3	Repetisi	6 data
4	Hiponimi	6 data
Jumlah		25 data

Berdasarkan tabel jumlah kohesi leksikal dalam novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja Karya Zee Zee Aurora terdapat beberapa aspek gramatikal dengan rincian sebagai berikut: (1) antonimi 5 data (2) sinonimi 8 data, (3) repetisi sebanyak 6 data dan (4) hiponimi sebanyak 6 data. Dengan penjelasan sebagai berikut:

#### a. Antonimi

Antonimi adalah penggunaan kata-kata yang memiliki maknaberlawanan, yang dapat memberikan kontras dan memperjelas perbedaan antarbagian. Menurut Puji, dkk (2019: 368) Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut antonim adalah oposisi. Menurut Nurfitriani, dkk(2018:43) antonim adalah kata-kata yang memiliki arti yang berlawanan. Antonim adalah hubungan dari sepasang kata, dan jika satu kata tersedia, yang lain tidak tersedia secara otomatis.

26. "Hari ini terasa **cerah**, tetapi hatiku **gelap**." (89)
27. "Aku yakin semuanya akan **baik-baik saja**. Tapi apa yang bisa kita lakukan jika kenyataannya **buruk**?" (67)
28. "Kota ini dulunya **bersinar**, sekarang hanya bayangan **suram**." (78)
29. "Aku merasa **bahagia** di tempat ini, meski bayangan **kesedihan** selalu mengintai." (78)
30. "Kehidupan ini penuh dengan **cinta**, tetapi kadang terasa **sepi**." (88)

Pada data (26) terdapat kata *cerah* sebagai antonim dari *gelap* menunjukkan pertentangan emosional yang dialami karakter. Penggunaan antonimi ini memberikan kedalaman pada perasaan karakter dan menunjukkan kompleksitas hidup yang tidak selalu sejalan dengan harapan. Pada data (27) terdapat Kata *baik-baik saja* berlawanan dengan *buruk*, menciptakan ketegangan antara optimisme dan pesimisme. Hal ini tidak hanya memperkaya dialog, tetapi juga menyoroti perbedaan perspektif antara karakter, yang mencerminkan tema besar tentang harapan dan realitas hidup. Pada data (28) terdapat Kata *bersinar* dan *suram* merupakan antonimi yang menciptakan kontras visual. Ini menekankan perubahan yang terjadi dan menambah dimensi emosional pada narasi, menunjukkan bahwa hidup dapat berubah dari yang baik menjadi buruk. Pada data (29) terdapat Kata *bahagia* berlawanan dengan *kesedihan*. Di sini, penulis menggunakan antonimi untuk menegaskan kompleksitas emosi yang dialami karakter. Meskipun ada momen kebahagiaan, kesedihan tetap ada sebagai bagian dari pengalaman hidupnya, menggambarkan realitas bahwa hidup seringkali dipenuhi dengan perasaan yang bertentangan. Pada data (30) Dalam kalimat ini, *cinta* dan *sepi* adalah antonim. Penggunaan kata-kata ini menciptakan kontras antara hubungan positif dan perasaan kesepian yang mungkin muncul. Ini menunjukkan bahwa bahkan di tengah hubungan yang baik, perasaan sepi bisa saja muncul, menyoroti kompleksitas emosi manusia dalam konteks sosial.

#### b. Sinonimi

Sinonimi adalah penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang sama atau mirip untuk menghindari kebosanan akibat pengulangan yang sama. Goziyah, dkk(2020: 63) sinonimi atau padanan kata adalah alat kohesi leksikal dalam sebuah wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang secara semantik memiliki kesamaan atau kemiripan

31. "Dia sangat **cantik**, dengan wajah yang **menawan**." (63)
32. "Dia merasa **bahagia** dan **senang** setelah mendapatkan kabar baik." (66)
33. "Masa lalu saya sangat **berat** dan **sulit** untuk dilupakan." (71)
34. "Setelah mendengar kabar buruk itu, dia merasa **sedih** dan **murung** sepanjang hari." (64)
35. "Hujan deras mengguyur kota, menciptakan suasana yang **suram** dan **kelam**." (56)

36. "Dia memiliki **senyuman** yang **manis**, senyuman yang **menghangatkan hati**." (72)
37. "Hidup ini penuh **tantangan**, penuh **rintangan** yang harus dihadapi." (79)
38. "Kota ini **ramai**, **hiruk-pikuk** kehidupan selalu ada di setiap sudut." (75)

Pada data (31) terdapat Penggunaan sinonim *cantik* dan *menawan* menambah kekuatan deskripsi dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang karakter tersebut. Hal ini menciptakan kohesi leksikal dengan mengulangi makna yang sama, sehingga pembaca dapat merasakan kesan positif yang lebih mendalam terhadap karakter itu. Pada data (32) terdapat *Bahagia* dan *senang* berfungsi sebagai sinonim yang menekankan suasana hati karakter. Pengulangan makna ini membuat emosi yang dialami karakter lebih kuat dan memberi nuansa yang lebih dalam pada narasi. Pada data (33) terdapat Kata *berat* dan *sulit* sebagai sinonim membantu menggarisbawahi tantangan yang dihadapi karakter. Kohesi leksikal ini meningkatkan kedalaman narasi dengan menunjukkan betapa kompleksnya perasaan dan pengalaman hidup karakter. Pada data (34) terdapat Sinonim *sedih* dan *murung* mengkomunikasikan emosi yang mendalam dan menambah dimensi pada keadaan karakter. Ini memperkuat kesan bahwa perasaan negatif tersebut bukan hanya sementara, tetapi berlanjut sepanjang hari. Pada data (35) terdapat Kata *suram* dan *kelam* berfungsi sebagai sinonim yang mempertegas suasana hati dan latar cerita. Kombinasi ini membantu menciptakan suasana yang lebih kuat, sehingga pembaca dapat merasakan kesedihan dan ketegangan dalam setting cerita. Pada data (36) terdapat Dalam kalimat ini, penggunaan sinonim *senyuman* yang diulang memberi penekanan pada daya tarik karakter. Kata *manis* dan *menghangatkan* saling melengkapi untuk menggambarkan efek positif dari senyuman tersebut. Ini menciptakan citra yang kuat tentang bagaimana karakter tersebut dapat membawa kebahagiaan bagi orang lain. Pada data (37) terdapat Di sini, *tantangan* dan *rintangan* digunakan sebagai sinonim. Pengulangan ide ini tidak hanya memperkuat pesan bahwa hidup memiliki kesulitan, tetapi juga menambah ritme pada kalimat. Hal ini menggambarkan kompleksitas perjalanan hidup yang harus dilalui oleh karakter, menunjukkan bahwa tantangan dan rintangan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Pada data (38) terdapat Dalam kalimat ini, *ramai* dan *hiruk-pikuk* berfungsi sebagai sinonim yang memberikan kesan bahwa kota tersebut dipenuhi aktivitas dan energi. Penggunaan sinonim ini menciptakan suasana yang hidup dan menggambarkan dinamika sosial dalam cerita, membantu pembaca merasakan atmosfer kota yang bersemangat.

### c. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa tertentu dalam teks untuk menekankan ide atau memperkuat makna. Menurut Darmawati(2021: 304) repetisi adalah proses pengulangan kembali suatu unsur leksikal atau beberapapersamaan kata yang ada pada konteks pengacuan, sehingga pengulangan yang terjadi mempunyai acuan yang sama.

39. Penulis menggunakan frasa **hidup tak selalu baik** berulang kali sepanjang narasi untuk menekankan realitas kehidupan yang penuh dengan tantangan. (70)
40. Dalam dialog antar karakter, seseorang mungkin berulang kali menyatakan, **Aku tidak bisa terus begini**, saat menggambarkan perasaannya tentang situasi sulit yang dihadapi. (67)
41. Saat menggambarkan suasana hati yang gelap, penulis bisa menulis, **Semua terasa suram, suram, dan semakin suram**. (77)
42. "**Hidup ini sulit**. Setiap hari terasa **sulit**. Tak ada yang mudah dalam **hidup ini**." (77)
43. "Aku **berharap**, aku **berharap** bisa menemukan jalan keluar dari semua ini." (79)
44. "Dia merasa **kesepian**. **Kesepian** menyelimuti hidupnya. **Kesepian** menggerogoti hatinya." (77)

Pada data (39) terdapat pengulangan frasa *hidup tak selalu baik*, penulis menegaskan bahwa kehidupan sering kali tidak sesuai harapan dan dipenuhi dengan kesulitan. Ini juga menciptakan ritme dalam teks, sehingga pembaca dapat merasakan beban emosional yang dihadapi oleh karakter. Repetisi ini memperkuat tema utama novel dan membuatnya lebih mudah diingat. Pada data (40) terdapat Repetisi kalimat *Aku tidak bisa terus begini* menciptakan rasa urgensi dan ketidakberdayaan. Dengan menyampaikan perasaan tersebut berulang kali, penulis menunjukkan betapa mendesaknya situasi yang dialami karakter. Ini juga membantu pembaca memahami intensitas emosional yang dirasakan, meningkatkan empati terhadap karakter. Pada data (41) terdapat Pengulangan kata *suram* di sini memperkuat perasaan pesimisme dan keputusasaan. Teknik ini tidak hanya memberikan penekanan pada suasana, tetapi juga menciptakan dampak emosional yang mendalam bagi pembaca, membuat mereka merasakan beratnya situasi yang dihadapi oleh karakter. Pada data (42) Pengulangan frasa *Hidup ini sulit* menekankan tema perjuangan dan kesulitan yang dialami oleh karakter. Dengan mengulangi ide ini, penulis membuat pembaca lebih merasakan beratnya tantangan yang dihadapi oleh karakter, sehingga memberi dampak emosional yang lebih kuat. Pada data (43) terdapat Repetisi

*Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja Karya Zee Zee Aurora ( Rahayu Listyowati, dkk)*

kalimat *aku berharap* di sini menciptakan penekanan pada rasa optimisme meskipun dalam situasi yang sulit. Hal ini menunjukkan keteguhan karakter dalam menghadapi ketidakpastian, sekaligus memberikan kedalaman pada perasaannya. Pada data (44) terdapat pengulangan kata *kesepian*, penulis menyoroti perasaan keterasingan yang dialami karakter. Repetisi ini bukan hanya menambah kekuatan emosional, tetapi juga menunjukkan bagaimana kesepian dapat menjadi tema sentral dalam kehidupan karakter, menghubungkan pembaca dengan pengalaman tersebut.

#### d. Hiponimi

Hiponimi adalah penggunaan kata dengan makna yang lebih spesifik yang termasuk dalam kategori makna lebih umum. Hiponim adalah unit linguistik (kata atau frasa) yang maknanya terkandung dalam makna kata atau frasa lain. Menurut Astutik(2021: 122)hiponim adalah ungkapan (kata, biasanya, atau frasa atau frasa) yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna ungkapan lain.

45. "Dia merasakan berbagai **emosi, bahagia, sedih, marah, dan takut**, seiring dengan perjalanan hidupnya." (81)
46. "Di meja, terhidang **makanan** favoritnya: **nasi, soto, dan kue**." (84)
47. "Dia mencintai **profesinya** sebagai **dokter**, meskipun tantangan yang dihadapi sering kali berat." (85)
48. "Dia menyukai **seni**, seperti **melukis, menggambar, dan fotografi**." (87)
49. "Di meja terdapat **makanan berat** seperti **nasi, pasta, dan kentang**." (92)
50. "**kekhawatiran** tentang **masa depan, pekerjaan, dan hubungan**." (103)

Pada data (45) terdapat kata *emosi* berfungsi sebagai hiperonim yang mencakup berbagai perasaan yang lebih spesifik. Penggunaan hiponimi ini membantu pembaca memahami kompleksitas pengalaman emosional karakter dan menekankan bahwa hidup penuh dengan berbagai nuansa perasaan. Pada data (46) Di sini, *makanan* sebagai hiperonim memberikan konteks yang lebih luas, sementara hiponimnya memberikan detail yang membuat gambar lebih konkret. Ini tidak hanya memperkaya deskripsi tetapi juga menunjukkan kebudayaan dan kebiasaan karakter dalam hal konsumsi makanan. Pada data (47) Penggunaan *profesi* sebagai hiperonim memberi gambaran umum, sementara *dokter* memberikan spesifikasi yang memperjelas identitas karakter. Ini membantu pembaca untuk memahami lebih jauh tentang karakter dan tantangan yang dihadapinya dalam bidang yang dia geluti. Pada data (48) Dalam kalimat ini, *seni* adalah hipernim, sedangkan *melukis, menggambar, dan fotografi* adalah hiponimnya. Penggunaan hiponimi di sini memperjelas jenis hobi yang dimiliki oleh karakter, memberikan pembaca gambaran yang lebih konkret tentang minatnya. Pada data (49) terdapat kata *Makanan berat* sebagai hipernim diikuti oleh hiponimnya yaitu *nasi, pasta, dan kentang*. Ini memberikan spesifikasi yang lebih dalam tentang jenis makanan yang dimaksud, membantu pembaca membayangkan konteks situasi dengan lebih jelas. Pada data (50) terdapat kata *kekhawatiran* adalah hipernim, sedangkan *masa depan, pekerjaan, dan hubungan* adalah hiponimnya. Ini menunjukkan kompleksitas perasaan karakter dan menyoroti berbagai aspek kehidupan yang membuat mereka merasa cemas, sehingga pembaca dapat lebih memahami ketegangan yang dialami karakter.

## 4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa novel *Hidup Tak Selalu Baik-Baik Saja* memanfaatkan berbagai aspek kohesi gramatikal dan leksikal untuk membangun keterhubungan antarbagian cerita, yang memberikan kekuatan makna dan kesatuan dalam teks. Kohesi gramatikal, yang meliputi penggunaan referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, membantu memperjelas hubungan antaride dan alur cerita. Sementara itu, kohesi leksikal yang meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi memperkaya makna dan menggambarkan karakter serta latar dengan lebih hidup dan rinci. Penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal ini secara efektif menciptakan aliran cerita yang lancar dan mudah diikuti oleh pembaca.

Dengan data yang ditemukan yaitu pada kohesi gramatikal dalam novel *Hidup Tak selalu Baik Baik Saja* Karya Zee Zee Aurora terdapat beberapa aspek gramatikal dengan rincian sebagai berikut: (1) pengacuan atau referensi 6 data (2) konjungsi 5 data, (3) elipsis sebanyak 6 data dan (4) substitusi sebanyak 8 data. Selain itu pada kohesi leksikal dalam novel *Hidup Tak selalu Baik Baik Saja* Karya Zee Zee Aurora terdapat beberapa

aspek gramatikal dengan rincian sebagai berikut: (1) antonimi 5 data (2) sinonimi 8 data, (3) repetisi sebanyak 6 data dan (4) hiponimi sebanyak 6 data. Dengan keseluruhan data penelitian sebanyak 50 data.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kohesi gramatikal dan leksikal dalam membangun kekuatan narasi di dalam sebuah karya sastra. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami aspek kebahasaan dalam karya sastra lainnya, terutama dalam genre novel. Meski penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti hanya fokus pada satu novel, namun diharapkan dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dengan cakupan karya yang lebih luas atau pendekatan teori yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur. (2019). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana pada Lembar Kerja Siswa Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI. *JUBINDO: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3): 151-160. DOI: <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i3.160>
- Ardiyanti, Devi; & Ririn Setyorini. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul "Buku Mini Dea" Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1): 7-13. DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1347>
- Astutik, A. L. S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Berita Kriminal pada Media Online Kompas.com Edisi April 2020. *Jurnal PENEROKA*, 1(1): 110-133. DOI: <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.747>
- Darmawati. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Mahasiswa Informatika Kelas 1D Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, 7(1): 295-306. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.1183>
- Dwinuryati, Y; Andayani; & Retno, W. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1):61-69. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p61-69>
- Fadli, A. (2017). *Kohesi dan Koherensi Teks: Suatu Pendekatan Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Goziyah; Iin Inarotul, U; & Shella, F. (2020). Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Jangan Rubah Takdirku Karya Andmesh Kamelang. 6(2): 58-64. DOI: <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.10820>
- Hardiaz, Rita Mey; Sri Mulyati; Afsun Aulia Nirmala. (2020). Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Pnedidikan Rokania*. 5(2): 196-205. DOI: <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i2.323>
- Ismawati, I; SriMulyati; & Khusnul Khotimah. (2021). Kohesi dan Koherensi dalam Novel KKNdi Desa Penari Karya Simpleman dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3):123-131. DOI: <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i3.612>.
- Kamal, M. (2021). Kohesi dan Koherensi dalam Teks Bahasa Arab. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2): 149-152. DOI: <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.115>
- Kusuma, Aprilia Putri; Atiqa Sabardila. (2022). Analisis Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Novel Layangan Putus. *Jurnal SeBaSa*. 5(2): 374-388. DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.5971>
- Lukman, H; Darwis, M; & Abbas, A. (2018). Pewujudan Kohesi dan Koherensi pada Jurnal Refleksi Guru Bahasa Indonesia Smp di Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 221-229. DOI: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/4726>
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan
- Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Novel Hidup Tak selalu Baik Baik Saja Karya Zee Zee Aurora  
( Rahayu Listyowati, dkk)*

- 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *Jurnal Kredo*, 3(1): 73-82. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>
- Mahajani, Tri; Suhendra; & Nita Nurlihayati. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal pada Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(2): 97-102.
- Muhyidin, Asep. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *DEIKSIS*, 13(2): 110-121. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.777>
- Nurkhayati; Astuty; & Irsyadi Shalima. (2022). Aspek Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu Iwan Fals dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Persuasi SMP Kelas VIII. *Repetisi:Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1): 83-93.
- Nurfitriani, dkk. (2018). Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Des 2014. Online. Vol.12 (1). DOI: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/12165>.
- Nurkholifah, A; Oding, S; & Sahlan, M. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6): 4390-4319. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1279>
- Puji Astuti, Sri. (2019). Kohesi dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan. *Jurnal NUSA*, 14(3): 364-375. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.364-375>
- Rahmalia, S; R.N. Syarani; & O. Najmudin. (2021). Kohesi Gramatikal Wacana Bahasa Jepang pada Buku Ajar Minna No Nihongo Shokyuu De Yomeru Topikku25. *JPBJ*, 7(3): 236-274. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i3.40058>
- Sumiharti; & Mia Ismawati. (2020). Kohesi Gramatikal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Adrea Hirata. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2): 249-260. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i2.206>
- Saputro, A. A; & Endah, R. S. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1): 75-85. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2536>
- Sabardila, A; Markhamah, M; & Santoso, T. (2021). Bentuk Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana: Kajian Aspek Leksikal. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 79- 101. DOI: <https://doi.org/10.36379/estetika.v2i2.145>
- Setiawati, E. dan Rusmawati, R. 2019. *Analisis Wacana (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Malang: UB Press.
- Situmorang, U. Y., I Wayan, P., & I Made, M. (2021). Analisis Kohesi, Koherensi, dan Skematik Teks Surat Pembaca Bali Post Terkait Covid-19 Periode Maret-Agustus 2020. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(1): 125-141.
- Sanajaya Sanajaya, Gustaman Saragih, Restoeningroem Restoeningroem (2020) Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *DISKURSUS Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3) 261-267. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8230>
- Tjahyadi, Indra. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal dalam Teks Puisi Pasardan Wanita yang di Semak Karya Mardi Luhung. *Jurnal Parafrase*, 20(2): 95-110. DOI: <https://doi.org/10.30996/parafrase.v20i2.4112>
- Susilawati, Sella. (2021). Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil Untuk Ayah Karya Boy Candra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2): 189-210.
- Wadhi, Hema, dkk. (2021). Jurnal Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Novel Kekang Karya Stefani Bella. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences*, 2(2): 185-

197. DOI: <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i2.85>

Zuhriyah, S. A. (2019). Analisis Kohesi Leksikal pada Berita Olahraga di Surat Kabar Solopos Edisi Oktober 2019. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1): 27-40.